

# **KENAKALAN REMAJA DI PERKOTAAN (STUDI TENTANG HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL ANTARTEMAN SEBAYA DAN KONTROL SOSIAL SEKOLAH DI SMPN TERBUKA SURABAYA)**

**Oleh : Rizky Putranto**

Abstrak

Studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa; hubungan antara kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan; hubungan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya dan kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

Studi ini menggunakan teori asosiasi diferensial dari Sutherland dan ikatan social dari Hirschi. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif dengan kuesioner yang didukung oleh wawancara mendalam dari guru dan survey di kelas. Jumlah sampel yang digunakan pada studi ini sebesar 97 siswa dan dilaksanakan di tiga sekolah, yaitu SMPNT 12, 18, dan 19. Teknik pengambilan sampel data dengan cara *multistage sampling*. Teknik analisis data menggunakan *product moment* dan korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa; hubungan antara kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan; hubungan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya dan kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

*Kata Kunci: kenakalan, interaksi sosial, kontrol social.*

Abstract

This study has the objective to determine the relationship between the intensity of social interaction between friends of the same age on the level of student misbehavior; the relationship between the power of social control of the schools to the level of delinquency; the relationship between the intensity of social interaction between friends of the same age and the power of social control of the schools to the level of student misbehavior SMPN Terbuka in Surabaya.

This study use Differential association theory of Edwin H. Sutherland and Social Bonds from Hirschi. This research applies research type explanative with questionnaires that are supported by in-depth interviews and a survey of teachers in the classroom. The samples used in this study of 97 students and is open on three schools, namely 12, 18 and 19. The sampling technique use multistage sampling. Data were analyzed using product moment and multiple correlation.

The results showed a very strong relationship and significant between the intensity of social interaction between friends of the same age to the level of student misbehavior; the relationship between the power of social control of the schools to the level of delinquency; the relationship between the intensity of social interaction between friends of the same age and the power of social control of the schools to the level of student misbehavior SMPN Terbuka in Surabaya.

*Keywords: delinquency, social interaction, social control.*

## A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, kenakalan siswa di jenjang SMP Terbuka telah mencoreng dunia pendidikan, seperti membolos, tawuran antar pelajar, penganiayaan, dan lainnya. Kasus kenakalan siswa SMP Terbuka dilakukan di berbagai daerah, seperti Jakarta, Cirebon, Jember, dan beberapa wilayah lainnya. Harian Kompas memberitakan kabar berkaitan kasus penganiayaan siswa SMP Terbuka Ciracas, Jakarta Timur. Penganiayaan tersebut bermula dari perselisihan berinisial AS dan RR tanggal 12 Maret 2015. Kedua siswa SMP Terbuka tersebut melakukan perselisihan hingga di luar sekolah, tepatnya di Jl. Pasar Baru. MS mencoba melerai perkelahian kedua temannya tersebut dengan cara memukul JJ selaku teman dari RR tidak menerima perlakuan dari MS dan melakukan pemukulan di toilet sekolah pada keesokan harinya (dalam [megapolitan.kompas.com](http://megapolitan.kompas.com)). Kasus penganiayaan itu menggambarkan problem kenakalan siswa di sekolah terbuka.

Siswa SMP Terbuka yang telah menginjak usia remaja tidak hanya menghabiskan waktu bersama keluarga, tetapi mereka juga mempelajari berbagai tindakan dari lingkungan sekitar, baik positif maupun negatif. Anggi Septian Nirzawan (2014) melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan konformitas dalam kenakalan remaja pada siswa SMP Terbuka Firdaus. Kenakalan siswa SMP Terbuka dilakukan oleh pengaruh lain selain keluarga karena mereka sudah mulai mengenal masyarakat luar khususnya lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Keberadaan SMP Terbuka dianggap sebagai salah satu solusi bagi siswa yang tidak mampu mengikuti pendidikan di SMP reguler akibat ketidakmampuan dalam berbagai hal, seperti status sosial ekonomi, geografis, waktu, dan nilai yang kurang mencukupi. Djohar menyatakan bahwa masih banyak anak usia sekolah yang tidak mampu mengikuti pendidikan karena keterbatasan, terutama ekonomi akibat harus membantu orang tua untuk mencari penghasilan keluarga. Selain faktor ekonomi, letak sekolah yang jauh, waktu, dan geografis sebagai faktor siswa bersekolah di SMP Terbuka. SMP Terbuka menuntut peserta didik untuk mampu mengikuti proses pembelajaran secara mandiri melalui modul yang telah diberikan (Rohman, 2011: 258–259). SMP Terbuka sebagai salah satu inovasi pendidikan yang digunakan bagi siswa agar mereka dapat menempuh pendidikan layaknya sekolah reguler.

SMP Terbuka memiliki proses pembelajaran yang berbeda dibandingkan sekolah reguler. SMP Terbuka sebagai inovasi pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran secara mandiri. Proses pembelajaran secara mandiri memberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengatur kegiatan dalam pelaksanaan belajar (Warsita, 2011: 146–148). SMP Terbuka memberikan keleluasaan dalam mengatur kegiatan belajar siswa. Tetapi, SMP Terbuka memiliki kendala dalam pertemuan tatap muka yang minim. Siti Zubaidah (2014) melakukan penelitian mengenai implementasi kebijakan sekolah terbuka di SMP 4 Pandak, Bantul. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan proses pembelajaran sekolah terbuka adalah siswa yang suka membolos dan melanggar tata tertib sekolah. SMP Terbuka memberikan keleluasaan pada siswa dalam mengatur kegiatan belajar.

Proses interaksi dengan teman sebaya juga dapat memberikan dampak pada kebersamaan dan hubungan yang dekat antarteman sebaya. Kedekatan hubungan pertemanan dapat menyebabkan perubahan perilaku. Kasus tawuran antar pelajar dengan membawa senjata tajam antara SMP Patimura Jagakarsa dan SMP Terbuka Pasar Minggu di Jl. Bango pada tanggal 18 Februari 2015. Aksi tawuran antar pelajar disebabkan oleh siswa yang saling mengejek melalui pesan singkat (dalam detiknews.com). Solidaritas sosial yang tinggi dalam hubungan pertemanan juga membentuk perubahan perilaku siswa, termasuk keterlibatan melakukan kenakalan. Dian P. Utomo (dalam skripsi Anggi Septia Nirzawan, 2014) melakukan studi mengenai gambaran “*Self-Concept*” pada siswa SMP Terbuka. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan diri siswa SMP Terbuka Firdaus dalam berbagai kenakalan, seperti bergabung dengan geng motor, merokok, mengkonsumsi minuman keras, dan perkelahian antar pelajar. Komunikasi dengan teman sebaya dapat membangun kedekatan hubungan dan membentuk berbagai tindakan siswa SMP Terbuka.

Oleh karena itu, studi ini mengkaji faktor –faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa SMP Terbuka. Studi ini akan membuktikan terdapatnya faktor teman sebaya dan sekolah yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa SMP Terbuka di Surabaya. Sehingga, penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara intensitas interaksi sosial antar-teman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa dan kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa serta membuktikan hubungan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya dan kekuatan kontrol sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Studi Terdahulu

Wenny Graciani (2011) melakukan penelitian studi kualitatif tentang perilaku membolos siswa SMPN 2 Delanggu, Kabupaten Klaten. Hubungan pertemanan dan sekolah yang kurang kondusif sebagai faktor penyebab siswa SMPN 2 Delanggu melakukan berbagai tindakan menyimpang saat membolos, seperti merokok, nongkrong, perkelahian antar siswa, minuman keras, dan bermain playstation atau internet di warnet.

Septriyana Suryaningtyas (2007) melakukan penelitian tentang kenakalan remaja (Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Perilaku Nakal Remaja pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar). Hasil penelitian tersebut menunjukkan berbagai bentuk kenakalan siswa SMK Islam 1 Kota Blitar, seperti mencuri, membolos, berbohong, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang salah, membaca dan memiliki buku porno, berkata dan berpakaian seronok, meminum minuman keras, dan lainnya. faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, sekolah, teman dan lingkungan tempat tinggal.

Aminatuzzuhriyah (2011) melakukan penelitian mengenai Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja bagi Santri, Alasan, dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan disebabkan oleh usia yang tergolong remaja dan tindakan tersebut sebagai pemberontakan serta dorongan untuk menghilangkan kejenuhan di pondok

pesantren. Mereka terkekang dengan peraturan dan melampiaskannya dengan berbagai perilaku nakal, seperti berkelahi dengan teman, merokok, dating terlambat, dan lainnya.

Siti Zubaidah (2014) melakukan penelitian mengenai implementasi kebijakan sekolah terbuka di SMP 4 Pandak, Bantul. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah terbuka adalah siswa yang suka membolos dan melanggar tata tertib sekolah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa adanya persoalan di sekolah terbuka yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1. Teori Asosiasi Diferensial dari Edwin H. Sutherland

Sebagian besar pengaruh sosial yang dihadapi orang menentukan perilaku mereka, baik taat hukum atau kriminal tergantung pada kontak dengan nilai kriminal, sikap, definisi, dan pola perilaku. Edwin H. Sutherland memperkenalkan teori asosiasi diferensial dalam buku *Principles of Criminologi*. Sutherland mendasarkan teori asosiasi diferensial pada temuan Shaw dan Mckay bahwa nilai penyimpangan ditransmisi melalui kelompok dari generasi ke generasi berikutnya. Edwin H. Sutherland memasukan teori ini dalam 9 prinsip (Adler & Adler, 2003: 67-69), antara lain

1. Perilaku kriminal itu dipelajari, artinya mereka melakukan tindakan tersebut didasarkan pada proses sosialisasi dengan orang lain.

2. Perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi, artinya mereka mempelajari perilaku yang menyimpang melalui proses komunikasi dalam interaksi sosial.
3. Bagian utama dari pembelajaran perilaku kriminal terjadi di dalam kelompok personal yang intim, artinya mereka yang sering berperilaku menyimpang memiliki kedekatan hubungan antar personal.
4. Ketika perilaku kriminal dipelajari, proses belajarnya mencakup: (a) teknik melakukan kejahatan yang terkadang sangat rumit dan sederhana; dan (b) arah spesifik dari motif, keinginan, rasionalisasi, dan sikap.
5. Arah spesifik dari motif dan keinginan dipelajari dari definisi kode legal sebagai sesuatu yang disukai atau tidak disukai,
6. Orang menjadi jahat karena akibat dari definisi yang condong ke pelanggaran hukum dibandingkan menolak pelanggaran
7. Asosiasi diferensial mungkin bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas
8. Proses pembelajaran perilaku kriminal melalui asosiasi dengan kejahatan dan pola kriminal akan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses pembelajaran lainnya.
9. Walaupun perilaku kriminal merupakan ekspresi dari nilai dan kebutuhan umum, perilaku itu tidak disebabkan oleh kebutuhan nilai dan nilai umum, sebab perilaku non kriminal juga merupakan ekspresi dari nilai dan kebutuhan yang sama.

Teori Sutherland memperlihatkan perilaku kriminal didasarkan proses pembelajaran dan interaksi sosial dengan orang lain. Teori tersebut menjelaskan adanya proses interaksi sosial dan hal yang dipelajari di lingkungannya menyebabkan perilaku kriminal pada seseorang. Kenakalan siswa juga disebabkan oleh proses belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, khususnya dengan teman sebaya. Teman sebaya dapat membentuk perilaku seorang dalam pergaulannya. Sehingga, *peer group* menimbulkan perubahan perilaku seorang remaja karena mereka sering melakukan interaksi dalam mempelajari berbagai hal, terutama perilaku menyimpang.

## 2.2. Teori *Social Bonds* dari Travis Hirschi

Hirschi sebagai salah satu penganut paham teori kontrol sosial menjelaskan ikatan sosial antara seseorang dan masyarakat dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku penyimpangan. Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakat, ketika fungsi lembaga kontrol sosial mengalami penurunan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang yang melakukan penyimpangan disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak berfungsi terhadap kontrol sosial dalam berperilaku. Hirschi (dalam Adler, & Adler, 2003: 75-80) mengklasifikasikan unsur ikatan sosial terbagi dalam empat jenis, yaitu:

1. *Attachment* merupakan pemberian kasih sayang yang diberikan oleh lembaga sosial agar seseorang memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan norma masyarakat dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.



2. *Commitment* merupakan bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh lembaga kontrol sosial dalam mendidik seseorang.
3. *Involvement* merupakan bentuk keterlibatan lembaga sosial agar seseorang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang positif.
4. *Beliefs* merupakan kepercayaan yang dimiliki lembaga kontrol sosial agar memberikan pemahaman yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

Sekolah terbuka memiliki proses pembelajaran yang berbeda dibandingkan sekolah reguler. Proses pembelajaran umumnya sering dilakukan di luar lingkungan sekolah. Siswa SMP Terbuka memiliki kebebasan dalam mengatur kegiatan belajar. Sekolah sebagai salah satu aspek yang memiliki peran dalam mengontrol perilaku siswa. Pihak sekolah yang tidak dapat melaksanakan peran dalam mengajarkan perilaku pada siswa secara maksimal. Kontrol sosial yang lemah memberikan kebebasan dan perubahan siswa dalam berperilaku.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif dengan cara menghubungkan dua atau lebih variabel. Tipe penelitian eksplanatif juga memiliki tujuan utama dalam menjelaskan terjadinya peristiwa dan membentuk, memperdalam, mengembangkan, atau menguji teori (Neuman, 2013: 44 – 46). Penggunaan tipe penelitian eksplanatif disebabkan oleh adanya hubungan sebab-akibat yang dikaji dalam permasalahan studi ini. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Multistage sampling*. *Multistage sampling* digunakan untuk mengatasi persoalan populasi yang letaknya tersebar dan tidak memungkinkan mendapatkan kerangka sampling dengan cara dikelompokkan dalam gugusan yang merupakan satuan darimana sampel akan diambil

(Singarimbun dan Effendi, 1989). Studi ini mengambil tiga sekolah dari dua belas sekolah terbuka, yaitu SMPNT 12, 18, dan 19. Jumlah responden yang digunakan pada studi ini berjumlah 97 siswa dan hanya diambil di kelas delapan.

Teknik pengumpulan data memiliki peran penting dalam mencari informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data menjadi bagian terpenting mencapai keberhasilan penelitian karena penentuan teknik koleksi data mempengaruhi pencarian data. Studi ini menggunakan instrumen penelitian utama berupa kuesioner, sedangkan instrumen pendukung berupa observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan dalam studi ini menggunakan product moment dan korelasi ganda. Kedua teknik analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar dua atau lebih variabel.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI TEORITIK

Tabel 1  
Hubungan Antara Intensitas Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Siswa

		Intensitas Interaksi Sosial Teman Sebaya	Tingkat Kenakalan Siswa
Intensitas Interaksi Sosial Teman Sebaya	Pearson Correlation Sig (2-tailed) N	1  97	0,821**  0,000 97
Tingkat Kenakalan Siswa	Pearson Correlation Sig (2-tailed) N	0,821**  0,000 97	1   97

Kekuatan hubungan penelitian yang dilakukan kepada siswa SMPN Terbuka di Surabaya menunjukkan kategori sangat kuat ( $0,80 < KK < 1,00$ ) karena angka 0,821 memperlihatkan posisi terdapat di antara kedua angka tersebut. Tes statistik ini juga dapat melakukan prediksi karena semakin sering intensitas interaksi sosial teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya. Penggunaan product moment juga dapat menentukan besaran koefisien penentu atau diterminan dengan menggunakan rumusnya sebesar 66,20 persen, artinya pengaruh intensitas interaksi sosial teman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa sebanyak 66,20 persen dan sisanya 33,80 persen ditentukan oleh variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara intensitas interaksi sosial teman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

Sutherland mempercayai organisasi sosial mampu mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam tindakan kriminal dan diatur secara berbeda, artinya sebagian diorganisasikan untuk mendukung aktivitas kriminal dan melawan tindakan kejahatan. Temuan data tersebut menunjukkan proses interaksi antar teman sebaya yang sering dapat memberikan perubahan perilaku pada siswa-siswa SMPN Terbuka di Surabaya. seperti kepedulian, intensitas bertemu, melakukan kenakalan, pembelaan pada teman, dan lainnya. Pernyataan tersebut menunjukkan kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya yang disebabkan oleh interaksi teman sebaya diatur secara berbeda karena hubungan pertemanan melalui interaksi dengan teman digunakan untuk melawan dan mendukung aktivitas kenakalan. Intensitas interaksi sosial yang sering antar teman sebaya dapat membentuk tindakan siswa, terutama berperilaku menyimpang.

Edwin H. Sutherland menganggap perilaku kejahatan merupakan ekspresi dari kebutuhan perilaku seseorang dan proses belajar berperilaku menyimpang sebagai proses normal dalam kehidupan bermasyarakat. Kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya yang tinggi juga menunjukkan ekspresi dan kebutuhan perilaku dan proses belajar yang normal dalam kehidupan bermasyarakat. Intensitas interaksi yang sering sebagai upaya untuk mempelajari berbagai hal. Sutherland menganggap pembelajaran tersebut sebagai proses normal dalam kehidupan bermasyarakat. Intensitas interaksi yang sering dengan teman sebaya dapat mengajarkan berbagai hal dalam berperilaku, seperti intensitas berkegiatan bersama yang hanya bersifat bersenang-senang, ajakan melakukan kenakalan, dan lainnya. Hasil wawancara dan survey di kelas juga menunjukkan intensitas interaksi yang sering membentuk kedekatan hubungan dengan teman sebaya.

Intensitas interaksi yang sering dapat menyebabkan perubahan pada siswa dalam berperilaku menyimpang. Teman sebaya melakukan berbagai hal dalam mempengaruhi perilaku siswa melalui proses interaksi. Teman sebaya melakukan intensitas interaksi yang sering agar mereka dapat memiliki kedekatan hubungan dengan siswa. Temuan data menunjukkan mereka melakukan berbagai cara dalam mendekati diri dengan siswa, seperti intensitas bertemu yang sering, membantu saat membutuhkan bantuan, pembahasan persoalan pribadi, mengingatkan saat teman melanggar, dan lainnya. Selain itu, teman sebaya juga melakukan cara agar siswa melakukan kenakalan, seperti ajakan yang sering pada pelanggaran-pelanggaran tertentu, pembelaan pada teman, intensitas yang sering dalam mengajak kegiatan bersenang-senang, dan lainnya. Intensitas interaksi yang sering dengan teman sebaya dapat memberikan dampak pada siswa.

Tabel 2  
 Hubungan Kekuatan Kontrol Sosial Sekolah terhadap Tingkat Kenakalan  
 Siswa

		Kekuatan Kontrol Sosial Sekolah	Tingkat Kenakalan Siswa
Kekuatan Kontrol Sosial Sekolah	Pearson Correlation	1	-0,856**
	Sig (2-tailed)		0,000
	N	97	97
Tingkat Kenakalan Siswa	Pearson Correlation	-0,856**	1
	Sig (2-tailed)	0,000	
	N	97	97

Kekuatan hubungan penelitian yang dilakukan kepada siswa SMPN Terbuka di Surabaya menunjukkan kategori sangat kuat ( $0,80 < KK < 1,00$ ) karena angka 0,856 memperlihatkan posisi terdapat diantara kedua angka tersebut. Tes statistik ini juga dapat memberikan prediksi karena semakin kuat kekuatan kontrol sosial sekolah, maka semakin rendah tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya. Penggunaan product moment juga dapat menentukan besaran koefisien penentu dengan menggunakan rumusnya sebesar 63,27 persen, artinya pengaruh intensitas interaksi sosial teman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa sebanyak 63,27 persen dan sisanya 36,73 persen ditentukan oleh variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

Kelemahan sekolah terbuka tersebut disebabkan oleh ketiadaan kedekatan hubungan antara pihak sekolah dan murid. Ikatan sosial mengontrol ketertarikan mereka pada godaan ilegal dan memastikan konformitas melalui interaksi dengan orang lain yang sama-sama konvensional. Sekolah sebagai lembaga konvensional diharuskan menjalankan perannya dalam memberikan pengawasan pada siswa dalam berperilaku. Studi ini menjelaskan bahwa pihak sekolah kurang menerapkan empat ikatan sosial dalam mengendalikan perilaku siswa, seperti pengetahuan tentang pelanggaran yang minim, pembahasan dengan wali murid hanya berkaitan masalah akademis, dan lainnya. Tingkat kenakalan siswa yang tinggi menunjukkan keempat unsur kurang dijalankan secara maksimal oleh pihak sekolah. Kekuatan kontrol sosial sekolah yang tidak kuat menunjukkan penerapan lemahnya ikatan sosial dengan siswa.

Kebebasan dalam berperilaku menyimpang disebabkan oleh terdapatnya pelemahan pada ikatan sosial, artinya mereka mengalami pemerosotan fungsi lembaga kontrol sosial, baik formal maupun informal (dalam skripsi Aminatuzzuhriyah, 2011 : 135). Temuan data menunjukkan tingkat kenakalan yang tinggi disebabkan pelemahan kontrol sosial sekolah karena pihak sekolah kurang memiliki kedekatan hubungan dengan siswa, seperti intensitas pemberian kesempatan yang minim, pemberian perhatian yang minim, keterlibatan yang bersama teman yang sering, dan lainnya. Tingkat kenakalan siswa yang tinggi menunjukkan ketidakberfungsian lembaga dalam menjalankan peran secara maksimal untuk mengontrol siswa.

Tingkat kenakalan siswa yang tinggi menunjukkan pengendalian yang minim dari pihak sekolah dan kurang memperhatikan empat ikatan sosial tersebut. Temuan data menunjukkan pihak sekolah kurang memiliki kedekatan hubungan dengan siswa-siswa dalam pengendalian perilaku siswa, seperti pengawasan yang minim, pembahasan persoalan hanya berkaitan akademis, pemberian perhatian yang jarang diberikan pada siswa, pembahasan dengan wali murid berkaitan prestasi di sekolah, dan lainnya. Kondisi tersebut menjelaskan pihak sekolah kurang memberikan hubungan ikatan sosial dengan siswa. Meskipun siswa melakukan berbagai hal yang positif, seperti saling mengingatkan saat teman melakukan kenakalan, mendengarkan perkataan orang lain saat ketahuan melanggar, dan lainnya. Tetapi, siswa tetap memiliki tingkat kenakalan yang tinggi karena pihak sekolah kurang memberikan kontribusi dalam mengontrol perilaku siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

Tabel 3

Hubungan Antara Intensitas Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Kekuatan Kontrol Sosial Sekolah terhadap Tingkat Kenakalan Siswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig F Change
1	0,891	0,793	0,789	6.28741	0,793	180.250	2	94	.000

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan test korelasi ganda yang dilakukan dalam menjelaskan hubungan antara intensitas interaksi sosial teman sebaya dan kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya menunjukkan angka  $r_{\text{analisis}}$  menunjukkan angka 0,891. Kekuatan

hubungan penelitian yang dilakukan kepada siswa SMPN Terbuka di Surabaya menunjukkan kategori sangat kuat ( $0,80 < KK < 1,00$ ) karena angka 0,891 memperlihatkan posisi terdapat diantara kedua angka tersebut. Penggunaan korelasi ganda juga dapat menentukan besaran koefisien determinan atau penentu dengan menggunakan rumusnya sebesar 79,3 persen, artinya pengaruh intensitas interaksi sosial teman sebaya dan kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa sebanyak 79,3 persen dan sisanya 20,7 persen ditentukan oleh variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara intensitas interaksi antarteman sebaya dan kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

Sutherland dan Hirschi menemukan bahwa kenakalan tersebut disebabkan oleh proses belajar yang tinggi melalui interaksi dengan teman dan ikatan sosial yang lemah pada lembaga konvensional salah satunya sekolah. Studi ini menunjukkan hubungan antara ketiga variabel tersebut, seperti pengajaran berperilaku yang kurang dari pihak sekolah, intensitas diajak dalam melakukan kenakalan oleh teman, dan lainnya. Hirschi dan Sutherland menerangkan seseorang yang melakukan pelanggaran juga hidup dalam lingkungan lembaga konvensional. Penjelasan tersebut masih relevan dengan temuan data yang menunjukkan bahwa ketiadaan ikatan sosial dari pihak sekolah dan pembelajaran perilaku negatif dari teman sebaya menyebabkan tingkat kenakalan yang tinggi.

Perilaku kenakalan terbentuk dari ketiadaan ikatan sosial dengan lembaga konvensional dan memiliki hubungan personal yang intim dengan orang lain dalam mempelajari perilaku menyimpang. Hirschi dan Sutherland menjelaskan kedekatan hubungan dengan lembaga konvensional atau subkultur menyimpang



mempengaruhi perubahan perilaku. Sutherland dan Hirschi mengungkapkan bahwa ketiadaan ikatan sosial dari lembaga konvensional (sekolah) dan keterkaitan pembelajaran dari teman sebaya sebagai mekanisme dalam membentuk perilaku menyimpang siswa karena siswa melakukan intensitas interaksi dengan teman sebaya yang sering tanpa diberikan pengendalian dari pihak sekolah dalam mengatur perilaku, seperti kurangnya pemberian kesempatan dari pihak sekolah, pengawasan pada siswa, pembelaan pada teman, dan lainnya.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan diskusi teoritis yang dilakukan akan disampaikan temuan-temuan pokok hasil lapangan di antaranya, sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.
2. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.
3. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya dan kekuatan sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### **Buku :**

Adler, Patricia A. dan Peter Adler. 2003. *Constructions of Deviance: Social Power, Context, and Interaction 4th Edition*. University of Colorado and University of Denver: United States

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES: Jakarta

Lily, J. Robert, Richard A. Ball, dan Francis T. Cullen. 2015. *Teori Kriminologi: Konteks & Konsekuensi Edisi Kelima*. Prenadamedia Group: Jakarta

Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. PT. Indeks: Jakarta

Rohman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. LBM: Yogyakarta.

Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh: Perancangan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

### **Internet:**

Belarminus, Robertus. 2015. *Penganiayaan Siswa SMP Terbuka Ciracas Berawal dari Ejekan*. Kompas diakses tanggal 3 April 2015 (<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/03/20/14000051/Penganiayaan.Siswa.SMP.Terbuka.Ciracas.Berawal.dari.Ejekan>)

Friastuti, Rini. 2014. *Pulang Ujian, 7 Siswa SMP ini Malah Tawuran*. Detik News. Diakses tanggal 5 April 2015 (<http://news.detik.com/read/2014/02/18/180107/2501304/10/pulang-ujian-7-siswa-smp-ini-malah-tawuran?n991103605>)

Suyanto, Bagong. 2016. *Kebiri, Hukuman Mati, dan Subkultur Pemeriksa*. Artikel geotimes.co.id diakses tanggal 2 Juli 2016 (<http://geotimes.co.id/kebiri-hukuman-mati-dan-subkultur-pemeriksa/>)

### **Skripsi dan Jurnal:**

Aminatuzzuhriyah. 2011. *Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja bagi Santri, Alasan, dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren)*. Skripsi: Universitas Airlangga

Graciani, Wenny. 2011. *Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMPN 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Nirzawan, Anggi Septia. 2014. *Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dengan konformitas dalam kenakalan remaja pada siswa SMP Terbuka Firdaus*. Skripsi: Universitas Padjajaran.

Septriyana Suryaningtyas. 2007. *Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Perilaku Nakal Remaja pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar)*. Skripsi: Universitas Airlangga.

Zubaidah, Siti. 2014. *Implementasi Kebijakan Sekolah Terbuka di SMP 4 Pandak Bantul Yogyakarta*. E-Journal: Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan UNY. Volume 3 No. 6 edisi November-Desember 2014.